



Dinamika Pengharapan Mesianik dalam *Second Temple Judaism* sebagai Latar Belakang Penolakan terhadap Tuhan Yesus

Shan Bhanuaji

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

shan.bhanuaji@reformedindonesia.ac.id

Abstract

This study examines the problem of the rejection of Jesus Christ's messianic identity in relation to the development of messianic expectations within Second Temple Judaism. It aims to analyze the dynamics of these expectations and their contribution to the formation of the rejection of Jesus. The research employs a qualitative method using a textual exposition approach on the books of Haggai, Zechariah, the Psalms of Solomon, and 1 Enoch 37-71. The findings indicate that messianic expectations developed from a theological-restorative framework in the Old Testament toward more political and eschatological expectations in Second Temple Jewish literature. Haggai and Zechariah present a relatively implicit and theologically oriented understanding of the Messiah, whereas the Psalms of Solomon and 1 Enoch portray a more explicit, personal, and powerful messianic figure associated with political liberation and eschatological judgment. These findings suggest that the rejection of Jesus is related to the mismatch between developed messianic expectations and the manner in which He fulfilled them through suffering and death.

Keywords: *Messianic Expectation; Second Temple Judaism; Son of Man; Messianism*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji masalah penolakan terhadap identitas mesianik Yesus Kristus dalam kaitannya terhadap perkembangan pengharapan mesiani dalam Yudaisme Bait Allah Kedua. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis dinamika pengharapan tersebut serta kontribusinya terhadap terbentuknya penolakan terhadap Yesus. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan eksposisi teks terhadap kitab Hagai, Zakharia, Mazmur Salomo, dan 1 Henokh 37-71. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengharapan mesianik mengalami perkembangan dari kerangka teologis-restoratif dalam Perjanjian Lama menuju ekspektasi yang lebih politis dan eskatologis dalam literatur Yudaisme Bait Allah Kedua. Kitab Hagai dan Zakharia menampilkan pemahaman mesianik yang relatif implisit dan berorientasi teologis, sedangkan Mazmur Salomo dan 1 Henokh menggambarkan figur Mesias yang lebih eksplisit, personal, dan berkuasa, serta berkaitan dengan pembebasan politik dan penghakiman eskatologis. Temuan ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap Yesus berkaitan dengan ketidaksesuaian antara pengharapan mesianik yang telah berkembang dengan cara penggenapan yang Ia hadirkan melalui penderitaan dan kematian.

Kata Kunci: Pengharapan Mesianik; Yudaisme Bait Allah Kedua; Anak Manusia; Mesianisme

PENDAHULUAN

Penolakan orang-orang Yahudi terhadap identitas mesianik Yesus Kristus bukanlah suatu respons yang muncul tanpa dasar, melainkan berakar pada tradisi teologis yang telah berkembang dalam Yudaisme. Dalam konteks ini, istilah “orang Yahudi” tidak dimaksudkan secara homogen, melainkan merujuk kepada kecenderungan umum dalam tradisi *Second Temple Judaism* (Yudaisme Bait Allah Kedua). Dalam banyak pemahaman yang dianut, Mesias diharapkan sebagai figur yang akan menebus Israel dalam pengertian politis, yaitu dengan menghancurkan musuh-musuh bangsa, memulihkan kedaulatan Israel, serta mendirikan kerajaan yang berkuasa dan membawa damai sejahtera secara universal.¹ Oleh karena itu, ketika Yesus datang dalam kerendahan, mengalami penderitaan, dan mati di kayu salib, Ia dipandang tidak memenuhi kriteria mesianik tersebut.²

Perbedaan antara identitas mesianik yang dinyatakan oleh Yesus dan pengharapan yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang signifikan. Banyak orang Yahudi menilai bahwa Yesus gagal menjalankan peran Mesias sebagaimana yang mereka harapkan, yaitu sebagai pembebas politik dan penguasa

yang menang atas penjajah.³ Bahkan, kematian Yesus di bawah kekuasaan Romawi dipandang sebagai kontradiksi terhadap keyakinan bahwa Mesias seharusnya menjadi figur yang menang dan berdaulat.⁴

Namun demikian, pengharapan mesianik dalam Yudaisme tidak bersifat statis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pengharapan mesianik sangat dipengaruhi oleh kondisi historis dan politik yang dialami oleh bangsa Israel. Sugiarto menekankan bahwa pengalaman penindasan sejak masa Persia, Yunani, hingga Romawi membentuk kebutuhan akan figur pembebas yang nyata secara jasmani.⁵ Kemudian Setiawan dan rekan-rekannya juga menyatakan bahwa situasi penjajahan yang dialami oleh bangsa Israel mendorong munculnya harapan akan Mesias yang mampu membebaskan mereka secara politis.⁶ Selain itu, Condoro juga mencatat adanya pergeseran dari penekanan pada nubuatan nabi-nabi menuju literatur apokrifa yang lebih menonjolkan aspek pembebasan nasional.⁷ Pergeseran ini menunjukkan bahwa pengharapan mesianik berkembang dari yang bersifat teologis, menuju pengharapan yang semakin bernuansa politis dalam berbagai literatur termasuk *pseudopigrapha*.⁸

Meskipun berbagai kajian telah

¹ Aryeh Kaplan, Berel Wein, dan Pinchas Stolper, *The Real Messiah? A Jewish Response to Missionaries*, New ed (New York: National Conference of Synagogue Youth, 1985), 16.

² Rabbi Shraga Simmons, “Do Jews Believe in Jesus? | Aish,” diakses 22 Maret 2026, <https://aish.com/why-jews-dont-believe-in-jesus/>.

³ Kaplan, Wein, dan Stolper, *The Real Messiah?*, 4.

⁴ A. Roy Eckardt, “The Mystery of the Jews’ Rejection of Christ,” *Theology Today* 18, no. 1 (April 1961): 52, <https://doi.org/10.1177/004057366101800107>.

⁵ Ayub Sugiharto, “Pengharapan Mesias pada Masa Intertestamental,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 2020): 66,

<https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.42>.

⁶ Tjutjun Setiawan dkk., “Paskah Kristiani Menggenapi Kovenan Mesianik Dalam Kejadian 3:15 [The Christian Passover Fulfills the Messianic Covenant in Genesis 3:15],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (Februari 2023): 27–28, <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6494>.

⁷ Kuncoro Condoro, “Nubuatan Tentang Mesias dari Kitab Para Nabi,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 5, no. 1 (Juni 2017): 33, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.30>.

⁸ Theodorus Miraji, “Pengaruh Keadaan Politik Terhadap Konsep Kerajaan Mesianik Pada Masa Intertestamental,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (Desember 2020): 42, 51–52,

membahas konsep mesianik baik dalam Perjanjian Lama maupun literatur *Second Temple Judaism*, pembahasan tersebut dilakukan secara terpisah atau tidak secara khusus mengaitkannya dengan penolakan terhadap Yesus. Maka, masih terdapat ruang untuk melakukan kajian secara integratif bagaimana perkembangan dan pergeseran makna pengharapan mesianik tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kerangka penilaian yang berujung pada penolakan terhadap Yesus sebagai Mesias.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menelusuri dinamika pengharapan mesianik dalam tradisi Yudaisme melalui analisis kitab Hagai dan Zakharia dalam Perjanjian Lama, serta literatur *Second Temple Judaism* seperti Mazmur Salomo dan 1 Henokh 37-71. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terlihat bagaimana pergeseran makna pengharapan mesianik membentuk kerangka pemahaman umat Israel, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penolakan identitas Tuhan Yesus sebagai Mesias yang telah dijanjikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, khususnya melalui eksposisi teks terhadap beberapa sumber utama, yaitu kitab Hagai, Zakharia, Mazmur Salomo, dan 1 Henokh 37-71.⁹ Metode ini digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan perkembangan serta pergeseran pengharapan mesianik dalam tradisi Yudaisme.

Analisis dilakukan dengan menelusuri

pengharapan mesianik dalam Perjanjian Lama yang direpresentasikan oleh kitab Hagai dan Zakharia, kemudian membandingkannya dengan perkembangan pengharapan tersebut dalam literatur *Second Temple Judaism* yang diwakili oleh Mazmur Salomo dan 1 Henokh 37-71. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menunjukkan dinamika perubahan makna pengharapan mesianik serta implikasinya terhadap pemahaman identitas mesianik Yesus Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengharapan Mesianik dalam Perjanjian Lama Hagai

Dalam kitab Hagai, pengharapan mesianik tidak diungkapkan secara eksplisit melalui deskripsi figur Mesias, melainkan tersirat melalui struktur kepemimpinan dan dinamika restorasi bangsa Israel. Tiga fungsi jabatan mesianik, yaitu raja, imam, dan nabi, tercermin dalam tokoh-tokoh utama, yaitu Zerubabel sebagai representasi kerajaan, Yosua sebagai imam besar, dan Hagai sebagai nabi yang menyampaikan firman TUHAN kepada umat-Nya. Kehadiran ketiga fungsi ini menunjukkan bahwa masa restorasi Israel dalam periode *Second Temple Judaism* dimulai dengan legitimasi teologis melalui integrasi ketiga jabatan tersebut.¹⁰

Lebih lanjut, nubuat Hagai menekankan bahwa pembangunan kembali bait Allah merupakan elemen kunci dalam penggenapan pengharapan mesianik. Kehadiran Mesias yang dijanjikan, khususnya sebagai keturunan Daud, tidak dapat dipisahkan dari kesiapan umat untuk

57, <https://doi.org/10.37731/log.v2i1.47>.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (Maret 2021): 256–57, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

¹⁰ Mark J. Boda, "Figuring the Future: The Prophets and Messiah," dalam *The Messiah in the Old and New Testaments*, ed. oleh Stanley E. Porter, McMaster New Testament studies (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans, 2007), 51–52.

merestorasi kehidupan religius mereka. Dalam hal ini, pembangunan bait Allah bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi simbol kehadiran Allah di tengah umat-Nya sekaligus prasyarat bagi realisasi pengharapan mesianik.¹¹ Meskipun referensi eksplisit mengenai Mesias dalam kitab ini terbatas, bagian Hagai 2:7-10 dan 2:21-24 memberikan indikasi yang cukup jelas mengenai arah pengharapan tersebut.¹²

Dalam Hagai 2:7-10, TUHAN menyatakan bahwa Ia akan menggoncangkan bangsa-bangsa sehingga mereka datang kepada-Nya, dan bait Allah akan dipenuhi dengan kemuliaan. Bagian ini sering dipahami sebagai ekspresi pengharapan mesianik, karena hanya figur Mesias yang memiliki otoritas untuk menghadirkan transformasi universal dan memerintah dalam kemuliaan ilahi.¹³ Peristiwa ini juga mengarah pada pengharapan akan terciptanya damai sejahtera universal, di mana Mesias bertakhta atas segala bangsa.¹⁴ Dengan demikian, visi yang dihadirkan tidak terbatas pada pemulihan Israel secara lokal, tetapi mencakup dimensi global yang bersifat eskatologis.

Namun demikian, fokus utama dari nubuat ini bukanlah pada spesifikasi identitas Mesias, melainkan pada respons umat. Hagai mendorong umat Israel untuk melihat pembangunan bait Allah sebagai partisipasi dalam realisasi kerajaan Allah. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek

material seperti perak dan emas menjadi tidak signifikan dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dihadirkan oleh Mesias keturunan Daud.¹⁵ Penekanan ini menunjukkan bahwa pengharapan mesianik dalam Hagai berorientasi pada ketaatan umat terhadap panggilan ilahi.

Selanjutnya, dalam Hagai 2:21-24, figur Zerubabel menjadi pusat perhatian sebagai “hamba” dan “cincin meterai” TUHAN. Iain W. Provan menafsirkan bagian ini dalam dua dimensi, yaitu non-eskatologis dan eskatologis. Secara non-eskatologis, penunjukan Zerubabel sebagai pemimpin merupakan upaya ilahi untuk menjaga stabilitas bangsa Israel di tengah kondisi politik yang tidak menentu.¹⁶ Hal ini memberikan jaminan bahwa Allah tetap memelihara umat-Nya, sehingga mereka tidak perlu takut akan kehancuran di tengah tekanan eksternal.¹⁷

Di sisi lain, secara eskatologis, figur Zerubabel menunjuk kepada pengharapan akan hadirnya Mesias dari keturunan Daud. Namun demikian, teks ini tidak menegaskan bahwa Mesias harus hadir sebagai figur politik seperti Zerubabel. Yang ditekankan adalah kesinambungan garis keturunan Daud sebagai dasar legitimasi mesianik, bukan bentuk kekuasaan politik tertentu.¹⁸ Dengan demikian, pengharapan mesianik dalam bagian ini tetap bersifat terbuka dan tidak terikat pada satu model kepemimpinan politis.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat

¹¹ Gerard van Groningen, *Messianic Revelation in the Old Testament* (Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1990), 855.

¹² David Finkbeiner, “The Messiah: The Chosen Signet Ring of God,” dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, ed. oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum (Chicago: Moody Publishers, 2019), 1332.

¹³ Finkbeiner, “The Messiah: The Chosen Signet Ring of God,” 1338.

¹⁴ Ralph Lee Smith, *Micah-Malachi*, Word Biblical Commentary 32 (Waco, Tex: Word Books,

1984), 158.

¹⁵ Groningen, *Messianic Revelation in the Old Testament*, 867.

¹⁶ Iain W. Provan, *The Messiah in the Books of Kings*, ed. oleh Philip E. Satterthwaite (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1995), 83.

¹⁷ Thomas V. Moore, *Haggai, Zechariah and Malachi*, Geneva Series of Commentaries (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1993), 89–90.

¹⁸ Groningen, *Messianic Revelation in the Old Testament*, 870.

dua kesimpulan utama mengenai pengharapan mesianik dalam kitab Hagai. Pertama, Hagai menegaskan jaminan kehadiran Allah di tengah umat serta kepastian penggenapan janji Mesias dari keturunan Daud, yang mendorong umat untuk terus melanjutkan pembangunan bait Allah. Kedua, pengharapan mesianik yang disampaikan bersifat umum dan tidak memberikan deskripsi rinci mengenai karakter, karya, maupun peran spesifik Mesias. Sebaliknya, Hagai menekankan respons umat terhadap anugerah Allah melalui tindakan konkret berupa pembangunan bait Allah dan restorasi kehidupan nasional mereka.¹⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengharapan mesianik dalam kitab Hagai lebih berorientasi pada dimensi teologis dan restoratif daripada politis, serta berfungsi sebagai dasar awal bagi perkembangan konsep mesianik dalam periode berikutnya.

Zakharia

Kitab Zakharia secara umum dipandang sebagai kelanjutan teologis dari kitab Hagai, baik dari segi waktu maupun pesan. Nubuat Zakharia dimulai dalam konteks yang sama dengan Hagai, bahkan disebutkan bahwa kedua nabi ini merupakan rekan pelayanan dalam mendorong umat Israel untuk membangun kembali bait Allah dan memulihkan kehidupan ibadah mereka sesuai dengan hukum Taurat.²⁰ Dengan

demikian, Zakharia melanjutkan fondasi restoratif yang telah diletakkan oleh Hagai. Namun demikian, berbeda dengan Hagai, kitab Zakharia memuat pengembangan konsep mesianik yang lebih luas, mencakup dimensi apokaliptik dan eskatologis.²¹

Secara struktural, kitab Zakharia terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu pasal 1-8 yang berisi penglihatan dan nubuatan, serta pasal 9-14 yang berisi nubuatan eskatologis mengenai Mesias yang akan datang.²² Pada bagian pertama (pasal 1-8), pengharapan mesianik muncul dalam bentuk yang masih simbolik dan terkait dengan tokoh-tokoh historis seperti Yosua dan Zerubabel.²³

Dalam Zakharia 3:8-10, konsep Sang Tunas menjadi salah satu indikator penting pengharapan mesianik. Nubuatan ini tidak hanya berbicara mengenai Yosua sebagai imam besar pada masa itu, tetapi juga menunjuk kepada figur Mesias yang akan datang.²⁴ Istilah Tunas menyuarakan tradisi kenabian sebelumnya, khususnya dalam kitab Yeremia, yang mengaitkan figur ini dengan keturunan Daud dan pemulihan Israel.²⁵ Dengan demikian, pengharapan mesianik dalam bagian ini mengandung dimensi restoratif, di mana Mesias akan memulihkan umat sebagai bangsa yang kudus.²⁶ Dalam perspektif Perjanjian Baru, pengharapan ini dipahami tergenapi dalam karya penebusan Yesus Kristus.²⁷

Selanjutnya, dalam Zakharia 6:9-15, simbolisme mesianik menjadi lebih kompleks melalui tindakan penobatan imam

¹⁹ Groningen, *Messianic Revelation in the Old Testament*, 871.

²⁰ Groningen, *Messianic Revelation in the Old Testament*, 872.

²¹ Eugene H. Merrill, *Haggai, Zechariah*, with Kenneth L. Barker, Tremper Longman III, dan David E. Garland, *The Expositor's Bible Commentary Ser* (Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2009), 92.

²² Boda, "Figuring the Future: The Prophets and Messiah," 54, 59.

²³ Mike Stallard, "The Messiah and His Restoration of Israel," dalam *The Moody Handbook*

of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament, ed. oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum (Chicago: Moody Publishers, 2019), 1350–62.

²⁴ Stallard, "The Messiah and His Restoration of Israel," 1356.

²⁵ Stallard, "The Messiah and His Restoration of Israel," 1356.

²⁶ David L. Petersen, *Haggai and Zechariah 1-8: A Commentary*, The Old Testament Library (Louisville: Presbyterian Publishing Corporation, 1984), 210.

²⁷ Merrill, *Haggai, Zechariah*, 142–45.

besar Yosua. Tindakan ini bersifat tidak lazim karena mahkota umumnya dikenakan oleh raja, bukan imam.²⁸ Oleh karena itu, peristiwa ini harus dipahami sebagai tindakan simbolis yang menunjuk kepada realitas masa depan.²⁹ Yosua sebagai imam besar menjadi representasi dari figur Mesias yang akan datang, yang tidak hanya memiliki legitimasi kerajaan sebagai keturunan Daud, tetapi juga fungsi keimaman.³⁰ Hal ini ditegaskan dalam pernyataan bahwa Mesias akan menjadi “imam di atas takhta-Nya,” yang menunjukkan integrasi dua jabatan dalam satu pribadi.³¹

Penting untuk dicatat bahwa figur Mesias dalam nubuatan ini tidak dapat direduksi kepada tokoh historis seperti Zerubabel. Meskipun Zerubabel adalah keturunan Daud, ia tidak memiliki jabatan imam, sehingga tidak memenuhi gambaran mesianik yang utuh sebagaimana disajikan

dalam kitab Zakharia.³² Dalam perspektif Perjanjian Baru, simbolisme ini dipahami tergenapi dalam pribadi Yesus Kristus yang berfungsi sebagai Imam Besar sekaligus Raja.³³

Memasuki Zakharia 9-11, pengharapan mesianik menjadi lebih konkret dan spesifik. Mesias digambarkan sebagai raja yang rendah hati, yang memasuki Yerusalem dengan menunggang keledai (9:9-10), serta sebagai gembala yang mengalami penolakan (11:4-17).³⁴ Kedua gambaran ini dipahami tergenapi dalam kehidupan Yesus Kristus, sebagaimana dicatat dalam Injil, khususnya dalam peristiwa masuknya Yesus ke Yerusalem dan konflik-Nya dengan para pemimpin agama.³⁵ Lebih lanjut, detail seperti pengkhianatan dengan tiga puluh keping perak dan penolakan terhadap gembala yang baik menunjukkan tingkat spesifikasi nubuat yang semakin tinggi.³⁶

²⁸ Stephen R. Miller dan Max Anders, *Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, Malachi*, Holman Old Testament Commentary / General Ed.: Max Anders 20 (Nashville, Tenn: Broadman & Holman, 2004), 203.

²⁹ Ian M. Duguid, *Haggai, Zechariah, Malachi*, EP Study Commentary (Darlington, England: EP Books, 2010), 125; Miller dan Anders, *Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, Malachi*, 203.

³⁰ Merrill, *Haggai, Zechariah*, 163–66.

³¹ Merrill, *Haggai, Zechariah*, 166–67; Tremper Longman III, “The Messiah in the Law and Writings,” dalam *The Messiah in the Old and New Testaments*, ed. oleh Stanley E. Porter, McMaster New Testament studies (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans, 2007), 29.

³² Michael L. Brown, “The Royal Priesthood of Messiah,” dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, ed. oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum (Chicago: Moody Publishers, 2019), 1368–69; Thomas Edward McComiskey, ed., *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary* (Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1992), 1113–14.

³³ R. J. Coggins dan Jin Hee Han, *Six Minor Prophets Through the Centuries: Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, and Malachi*, Blackwell bible commentaries 29 (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2011), 167.

³⁴ Kevin D. Zuber, “Rejoice, Your King is Coming,” dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, ed. oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum (Chicago: Moody Publishers, 2019), 1377; Abner Chou, “The Rejected Shepherd,” dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, ed. oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum (Chicago: Moody Publishers, 2019), 1389; Merrill, *Haggai, Zechariah*, 194.

³⁵ Mark J. Boda, *Haggai, Zechariah, NIV Application Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2004), 423.

³⁶ Daniel E. Stuart, “The Pierced Messiah,” dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, ed. oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum (Chicago: Moody Publishers, 2019), 1404; J. Randall Price, “The Striking of the Shepherd King,” dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, ed. oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum (Chicago: Moody Publishers, 2019), 1423; Eugene H. Merrill, “The Return of the Messiah,” dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, ed. oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum (Chicago: Moody Publishers, 2019), 1437; Miller

Pada bagian terakhir, yaitu Zakharia 12-14, dimensi mesianik berkembang ke arah eskatologis yang lebih mendalam. Mesias digambarkan sebagai sosok yang tertikam (12:10), gembala yang dibunuh (13:7), dan raja yang memerintah atas seluruh bumi (14:9).³⁷ Nubuatan tentang Mesias yang tertikam menjadi sulit diterima dalam kerangka pengharapan Yahudi pada umumnya, karena bertentangan dengan pengharapan Mesias yang menang secara politis.³⁸ Namun demikian, Perjanjian Baru secara eksplisit mengaitkan nubuat ini dengan penderitaan dan kematian Yesus Kristus.³⁹ Demikian pula, gambaran gembala yang dibunuh dipahami sebagai referensi terhadap penolakan dan penyaliban Yesus, yang bahkan diprediksi oleh Yesus sendiri.⁴⁰

Akhirnya, Zakharia 14 menutup rangkaian nubuatan mesianik dengan gambaran tentang pemerintahan ilahi yang universal, di mana TUHAN menjadi Raja atas seluruh bumi.⁴¹ Bagian ini menegaskan bahwa pengharapan mesianik tidak berhenti pada penderitaan Mesias, tetapi mencapai klimaks dalam pemuliaan dan pemerintahan-Nya sebagai Raja.⁴²

Berdasarkan keseluruhan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pengharapan mesianik dalam kitab Zakharia mengalami perkembangan dari bentuk yang simbolik

menuju deskripsi yang lebih spesifik dan kompleks. Nubuat Zakharia tidak hanya menampilkan fungsi-fungsi mesianik (raja, imam, nabi), tetapi juga memperluas pemahaman mengenai karakter, karya, dan pengalaman Mesias.⁴³ Lebih jauh, pengharapan ini justru tidak mengarah pada konsep Mesias politis yang membebaskan Israel secara nasional, melainkan pada kerajaan mesianik yang bersifat eskatologis dan ilahi.⁴⁴ Dengan demikian, Zakharia memberikan koreksi terhadap pengharapan mesianik yang sempit, sekaligus membuka jalan bagi pemahaman yang lebih utuh mengenai penggenapan mesianik dalam pribadi Yesus Kristus, yang mencapai kepenuhannya dalam karya salib dan akan disempurnakan pada kedatangan-Nya yang kedua.⁴⁵

Pergeseran Pengharapan Mesianik dalam Literatur Second Temple Judaism Mazmur Salomo

Mazmur Salomo (*Psalms of Solomon*) merupakan kumpulan mazmur pseudonim yang ditulis atas nama Salomo dan umumnya diperkirakan berasal dari periode setelah tahun 63 SM, yaitu setelah penaklukan Yerusalem oleh jenderal Pompeii dari Dinasti Hasmonean.⁴⁶ Latar belakang historis ini sangat penting, karena

dan Anders, *Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, Malachi*, 305.

³⁷ Chou, "The Rejected Shepherd," 899.

³⁸ Stuart, "The Pierced Messiah," 1417.

³⁹ Moore, *Haggai, Zechariah and Malachi*, 279.

⁴⁰ Price, "The Striking of the Shepherd King," 1430.

⁴¹ Groningen, *Messianic Revelation in the Old Testament*, 910; Merrill, "The Return of the Messiah," 1441.

⁴² Groningen, *Messianic Revelation in the Old Testament*, 912.

⁴³ Sigmund Mowinckel, *He That Cometh: The Messiah Concept in the Old Testament and Later Judaism*, The Biblical Resource Series (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2005), 119.

⁴⁴ Mowinckel, *He That Cometh*, 148, 284; Boda, "Figuring the Future: The Prophets and Messiah," 65.

⁴⁵ Groningen, *Messianic Revelation in the Old Testament*, 912.

⁴⁶ Mark L. Strauss, "Psalms of Solomon and Mark 12:28-44: The Messiah's Surprising Identity and Role," dalam *Reading Mark in Context: Jesus and Second Temple Judaism*, ed. oleh Ben C. Blackwell, John K. Goodrich, dan Jason Maston (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018), 205; Craig A. Evans, *Noncanonical Writings and New Testament Interpretation* (Peabody, Mass: Hendrickson, 1992), 38; James H. Charlesworth, ed., *The Old Testament Pseudepigrapha*, 1st ed (Garden City, N.Y: Doubleday, 1983), 640-41; John J. Collins, *The Scepter and the Star*:

seluruh isi Mazmur Salomo merefleksikan kondisi politik Israel yang penuh krisis, serta harapan akan pemulihan nasional di tengah penindasan dan ketidakadilan.

Dalam konteks ini, Mazmur Salomo menampilkan pengharapan mesianik yang jauh lebih eksplisit dibandingkan dengan kitab Hagai dan Zakharia. Secara khusus, teks ini menegaskan konsep *Davidic Messiah-King*, yaitu Mesias sebagai raja keturunan Daud yang akan memulihkan Israel secara konkret.⁴⁷ Pengharapan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sangat politis, karena Mesias diharapkan datang untuk menghakimi “orang-orang berdosa”, yang merujuk kepada para penguasa Hasmonian, serta menghancurkan penjajah asing dan memulihkan Israel sebagai bangsa yang benar dan adil.⁴⁸

Intensitas pengharapan mesianik dalam Mazmur Salomo terlihat dari penggunaan istilah “Mesias” (Yun. *Christos*) yang muncul berulang kali dalam pasal 17 dan 18.⁴⁹ Penggunaan ini menunjukkan bahwa konsep Mesias tidak lagi bersifat implisit atau simbolik, melainkan telah menjadi pusat pengharapan religius dan politik umat. Pengharapan ini juga tidak dapat dilepaskan dari konteks krisis politik yang dialami Israel pada masa tersebut.⁵⁰

Pasal 17 secara khusus memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi politik yang melatarbelakangi munculnya

pengharapan mesianik. Kepemimpinan Dinasti Hasmonian dipandang sebagai tidak sah dan penuh dosa, sehingga pemazmur mengkritik keras para pemimpin tersebut sebagai penyebab penderitaan bangsa.⁵¹ Narasi mengenai pengepungan Yerusalem oleh kekuatan asing memperkuat kesadaran akan kebutuhan akan pemimpin yang benar. Dalam konteks ini, pemazmur mengharapkan hadirnya seorang Mesias dari keturunan Daud yang sah untuk memimpin Israel.⁵²

Lebih jauh, Mesias dalam Mazmur Salomo digambarkan sebagai figur yang memiliki otoritas penuh untuk menegakkan keadilan secara aktif. Ia diharapkan menghancurkan para penguasa yang tidak benar serta menaklukkan bangsa-bangsa yang melanggar hukum, sehingga memulihkan kedaulatan Israel.⁵³ Dengan demikian, Mesias tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen politik yang membawa pembebasan nasional.

Pasal 18 melanjutkan dan memperkuat gambaran ini dengan menekankan aspek belas kasihan Mesias terhadap umat yang tertindas. Pemazmur berdoa agar Mesias segera datang untuk membebaskan umat dari kemiskinan dan penderitaan akibat penjajahan, serta menegakkan keadilan yang sejati, berbeda dari pemerintahan asing yang menindas.⁵⁴ Pada bagian ini, pengharapan mesianik semakin jelas

Messianism in Light of the Dead Sea Scrolls, 2nd ed (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub, 2010), 52–54.

⁴⁷ Collins, *The Scepter and the Star*, 204.

⁴⁸ George W. E. Nickelsburg, *Jewish Literature Between the Bible and the Mishnah: A Historical and Literary Introduction*, 2nd ed (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 238; Loren T. Stuckenbruck, “Messianic Ideas in the Apocalyptic and Related Literature of Early Judaism,” dalam *The Messiah in the Old and New Testaments*, ed. oleh Stanley E. Porter, McMaster New Testament studies (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans, 2007), 93.

⁴⁹ Stuckenbruck, “Messianic Ideas in the Apocalyptic and Related Literature of Early Judaism,” 93–94; Charlesworth, *The Old Testament Pseudepigrapha*, 667–68.

⁵⁰ Nickelsburg, *Jewish Literature Between the Bible and the Mishnah*, 241.

⁵¹ Collins, *The Scepter and the Star*, 54–57.

⁵² John J. Collins dan Daniel C. Harlow, ed., *The Eerdmans Dictionary of Early Judaism* (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans, 2010), 1239.

⁵³ Stuckenbruck, “Messianic Ideas in the Apocalyptic and Related Literature of Early Judaism,” 95.

⁵⁴ Nickelsburg, *Jewish Literature Between the*

berorientasi pada pemulihan konkret kehidupan sosial-politik umat Israel.

Secara keseluruhan, Mazmur Salomo menampilkan karakteristik Mesias sebagai *Warrior-King* dari keturunan Daud yang akan membebaskan Israel dari penjajah dan mendirikan pemerintahan teokratis yang adil.⁵⁵ Gambaran ini menunjukkan bahwa pengharapan mesianik telah mengalami pergeseran signifikan menjadi sangat politis dan nasionalistik. Bahkan, sebagaimana dikemukakan oleh Strauss, mayoritas orang Yahudi pada periode tersebut kemungkinan besar mengharapkan Mesias dengan karakteristik seperti yang digambarkan dalam Mazmur Salomo.⁵⁶

Dengan demikian, Mazmur Salomo merepresentasikan tahap penting dalam perkembangan konsep mesianik, di mana pengharapan tidak lagi bersifat umum atau teologis seperti dalam Hagai dan Zakharia, melainkan telah terpolitisasi secara kuat. Pergeseran ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana pengharapan mesianik dalam Yudaisme berkembang menuju konsep Mesias sebagai pembebas politik, yang kemudian berimplikasi pada penolakan terhadap figur Mesias yang tidak sesuai dengan kerangka tersebut.

1 Henokh 37-71

Penggunaan istilah *Son of Man* oleh Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan

berakar pada tradisi pemikiran Yudaisme periode Second Temple. Salah satu sumber penting yang membentuk pemahaman ini adalah Perumpamaan Henokh (*Similitudes of Enoch*) dalam 1 Henokh 37-71, yang telah dikenal luas dalam konteks religius Yahudi pada masa tersebut.⁵⁷ Dengan demikian, konsep Anak Manusia yang digunakan oleh Yesus harus dipahami dalam kaitannya dengan perkembangan tradisi ini.

Kitab 1 Henokh sendiri merupakan karya pseudonim yang terdiri dari beberapa bagian yang ditulis secara independen, dengan bagian 37-71 umumnya diperkirakan berasal dari abad pertama sebelum Masehi.⁵⁸ Bagian ini menjadi sangat signifikan karena merepresentasikan salah satu bentuk pemikiran mesianik yang berkembang menjelang masa pelayanan Yesus, sehingga memberikan kerangka konseptual bagi pemahaman orang Yahudi terhadap figur Mesias, khususnya dalam istilah Anak Manusia.⁵⁹

Secara tematis, 1 Henokh 37-71 menekankan penghakiman eskatologis dan pembalikan kondisi sosial umat Allah. Narasi yang dibangun menunjukkan kontras yang tajam antara orang berdosa, yang diidentifikasi sebagai para penguasa, raja, dan kelompok elit yang menindas, dan orang benar, yaitu umat Allah yang tertindas di bawah kekuasaan tersebut.⁶⁰ Dalam kerangka ini, pengharapan mesianik

Bible and the Mishnah, 243–44; Collins dan Harlow, *The Eerdmans Dictionary of Early Judaism*, 1239.

⁵⁵ Stuckenbruck, “Messianic Ideas in the Apocalyptic and Related Literature of Early Judaism,” 97.

⁵⁶ Strauss, “*Psalms of Solomon* and Mark 12:28–44: The Messiah’s Surprising Identity and Role,” 205.

⁵⁷ Kristian A. Bendoraitis, “The Parables of Enoch and Mark 1:14–2:12: The Authoritative Son of Man,” dalam *Reading Mark in Context: Jesus and Second Temple Judaism*, ed. oleh Ben C. Blackwell, John K. Goodrich, dan Jason Maston

(Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018), 49–50.

⁵⁸ Collins dan Harlow, *The Eerdmans Dictionary of Early Judaism*, 585; Stuckenbruck, “Messianic Ideas in the Apocalyptic and Related Literature of Early Judaism,” 97–98.

⁵⁹ Collins dan Harlow, *The Eerdmans Dictionary of Early Judaism*, 585; Bendoraitis, “The Parables of Enoch and Mark 1:14–2:12: The Authoritative Son of Man,” 50; Daniel M. Gurtner dan Loren T. Stuckenbruck, ed., *T & T Clark Encyclopedia of Second Temple Judaism* (London: New York, NY: T&T Clark, 2020), 163.

⁶⁰ Gurtner dan Stuckenbruck, *T & T Clark*

berfungsi sebagai mekanisme teologis untuk menjanjikan pembalikan keadaan, di mana yang tertindas akan dipulihkan dan yang berkuasa akan dihukum.

Figur sentral dalam bagian ini adalah Anak Manusia, yang digambarkan sebagai agen ilahi yang akan melaksanakan penghakiman tersebut. Stuckenbruck menekankan bahwa figur ini mencerminkan sosok penguasa ideal yang berlawanan secara tajam dengan raja-raja dunia yang korup dan menindas.⁶¹ Anak Manusia tidak hanya memiliki otoritas moral, tetapi juga kekuasaan untuk menegakkan keadilan secara nyata dalam sejarah. Dengan demikian, konsep Mesias dalam 1 Henokh tidak hanya bersifat eskatologis, tetapi juga mengandung dimensi kekuasaan yang konkret.

Lebih jauh, Anak Manusia digambarkan sebagai figur yang duduk di takhta kemuliaan dan menjadi pusat pengharapan umat. Ia berperan sebagai pembela orang benar sekaligus hakim bagi orang berdosa, sehingga seluruh umat Allah menggantungkan harapan mereka kepada figur ini. Dalam hal ini, konsep Anak Manusia dalam 1 Henokh 37-71 menunjukkan perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan Daniel 7:13-14. Jika dalam Daniel figur ini masih bersifat simbolik dan terbuka, maka dalam 1 Henokh ia telah berkembang menjadi figur mesianik yang personal, aktif, dan berkuasa.⁶²

Dengan demikian, 1 Henokh 37-71 merepresentasikan tahap lanjutan dalam perkembangan pengharapan mesianik, di

mana figur Mesias dipahami sebagai penguasa eskatologis yang akan menang atas bangsa-bangsa dan menegakkan keadilan secara radikal. Pengharapan ini semakin memperkuat pengharapan akan Mesias yang berkuasa dan menang secara nyata, baik dalam dimensi kosmik maupun historis. Dalam konteks ini, konsep Mesias telah berkembang jauh dari bentuk awalnya yang lebih teologis dan restoratif, menuju pengharapan yang sarat dengan unsur kemenangan, kekuasaan, dan pembalikan sosial yang dramatis.

Analisis Pergeseran Makna Pengharapan Mesianik

Berdasarkan pemaparan terhadap kitab Hagai, Zakharia, Mazmur Salomo, dan 1 Henokh 37-71, terlihat bahwa pengharapan mesianik dalam tradisi Yudaisme mengalami perkembangan yang progresif sekaligus pergeseran yang signifikan. Studi modern menunjukkan bahwa pengharapan mesianik pada periode *Second Temple* sangat beragam dan tidak bersifat statis, melainkan berkembang dari bentuk yang umum menuju konsep yang semakin konkret seiring perubahan zaman.⁶³ Dengan demikian, pengharapan mesianik tidak dapat dipahami sebagai satu konsep tunggal, tetapi sebagai tradisi dinamis yang mengalami transformasi historis dan teologis.

Dalam kitab Hagai, pengharapan mesianik masih berada dalam kerangka teologis-restoratif. Tokoh seperti Zerubabel berfungsi sebagai tanda yang menunjuk kepada penggenapan masa depan, namun

Encyclopedia of Second Temple Judaism, 170.

⁶¹ Stuckenbruck, "Messianic Ideas in the Apocalyptic and Related Literature of Early Judaism," 100.

⁶² Bendoraitis, "The Parables of Enoch and Mark 1:14-2:12: The Authoritative Son of Man," 51.

⁶³ Susan Docherty, "A New Dialogue Between Biblical Scholarship and Religious Education,"

British Journal of Religious Education 40, no. 3 (September 2018): 4–5, <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1493272>; Felix Cortez, "'The Anchor of the Soul that Enters Within the Veil': the Ascension of the 'Son' in the Letter to the Hebrews" (Doctor of Philosophy, Andrews University, 2008), 181, <https://doi.org/10.32597/dissertations/26/>.

fokus utama tetap pada pembangunan kembali bait Allah sebagai pusat kehadiran Allah.⁶⁴ Dalam konteks ini, pengharapan mesianik bersifat perjanjian, di mana pemulihan masa depan sangat bergantung pada ketaatan umat terhadap Allah dan komitmen mereka terhadap pembangunan rumah-Nya.⁶⁵ Dengan demikian, Mesias belum menjadi pusat perhatian utama, melainkan bagian dari karya restoratif Allah.

Perkembangan lebih lanjut terlihat dalam kitab Zakharia, di mana pengharapan mesianik mulai diartikulasikan secara lebih jelas melalui figur Sang Tunas yang memiliki peran eskatologis dalam pemulihan umat.⁶⁶ Selain itu, terdapat indikasi integrasi jabatan imam dan raja yang menunjukkan adanya model kepemimpinan mesianik yang lebih kompleks, yaitu kombinasi antara fungsi spiritual dan politis. Meskipun demikian, pengharapan ini belum sepenuhnya mengarah pada pembebasan politik, melainkan tetap berada dalam kerangka eskatologis yang lebih luas.

Pergeseran yang lebih tajam muncul dalam Mazmur Salomo, di mana pengharapan mesianik menjadi eksplisit dan berorientasi politis. Mazmur Salomo 17 secara jelas menggambarkan harapan akan seorang raja dari keturunan Daud yang akan memerintah dengan kekuatan dan keadilan.⁶⁷ Figur Mesias di sini dipahami sebagai pembebas politik yang akan menghancurkan penguasa yang tidak adil dan memurnikan Yerusalem dari bangsa-

bangsa asing. Dengan demikian, Mesias tidak lagi sekadar bagian dari rencana teologis, tetapi menjadi pusat harapan nasional dalam konteks krisis politik.

Perkembangan ini mencapai puncaknya dalam 1 Henokh 37-71, di mana figur Mesias sebagai “Anak Manusia” digambarkan sebagai sosok eskatologis yang duduk di atas takhta kemuliaan dan menghakimi seluruh ciptaan.⁶⁸ Dalam bagian ini, Mesias menempati posisi sentral sebagai hakim dunia yang memerintah di tengah orang benar. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Mesias telah berkembang menjadi sangat personal, berkuasa, dan berorientasi pada kemenangan serta pembalikan kondisi sosial secara radikal.

Implikasi dari pergeseran ini menjadi kunci dalam memahami latar belakang penolakan orang Yahudi terhadap Yesus Kristus. Ketika pengharapan mesianik telah terbentuk sebagai figur raja keturunan Daud yang berkuasa dan membebaskan secara politis, maka Yesus yang datang dalam kerendahan dan penderitaan tidak sesuai dengan model tersebut. Penolakan terhadap Yesus sering kali berkaitan dengan ketidaksesuaian ini, karena Ia tidak memenuhi pengharapan sebagai “*Warrior-King*” yang diharapkan pada masa itu.⁶⁹ Konsep Mesias yang menderita bahkan bertentangan secara radikal dengan harapan Yahudi yang menginginkan pembebasan politik, sehingga klaim mesianik Yesus dipandang tidak sah, bahkan sebagai penghujatan oleh sebagian kelompok.⁷⁰ Dengan demikian, penolakan terhadap

⁶⁴ Cortez, “The Anchor of the Soul that Enters Within the Veil,” 154.

⁶⁵ Bob Wielenga, “Eschatology in Malachi: The Emergence of a Doctrine,” *In die Skriflig/In Luce Verbi* 50, no. 1 (Maret 2016): 3, <https://doi.org/10.4102/ids.v50i1.2091>.

⁶⁶ Wielenga, “Eschatology in Malachi,” 3.

⁶⁷ Cortez, “The Anchor of the Soul that Enters Within the Veil,” 181.

⁶⁸ Edward Adams, “The Coming of the Son of

Man in Mark’s Gospel,” *Tyndale Bulletin* 56, no. 2 (November 2005): 44,

<https://doi.org/10.53751/001c.29184>; Joshua Scott, “Second Temple Jewish Messianism as Social Political Discourse” (University of Michigan, 2022), 112, <https://doi.org/10.7302/6136>.

⁶⁹ Docherty, “A New Dialogue Between Biblical Scholarship and Religious Education,” 4–5.

⁷⁰ Prince E. Peters, “Understanding Persecution in Matthew 10:16–23 and Its

Yesus merupakan konsekuensi logis dari perbedaan antara perkembangan pengharapan mesianik dan cara penggenapan yang Ia hadirkan.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pengharapan mesianik dalam Yudaisme Bait Allah Kedua bukanlah konsep yang statis, melainkan konstruksi teologis yang berkembang secara historis dan semakin dipengaruhi oleh tekanan politik. Pergeseran dari pengharapan yang bersifat teologis-restoratif menuju ekspektasi yang konkret, politis, dan eskatologis membentuk kerangka penilaian umat terhadap Mesias. Dalam kerangka inilah Yesus ditolak, bukan semata-mata karena ketidakpercayaan, tetapi karena Ia tidak sesuai dengan model Mesias yang telah dikonstruksi oleh perkembangan tersebut. Dengan demikian, penolakan terhadap Yesus perlu dipahami sebagai hasil dari ketegangan antara pengharapan mesianik yang berkembang dalam tradisi Yudaisme dan cara penggenapan yang Ia hadirkan melalui penderitaan dan kematian. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap identitas mesianik Yesus tidak dapat dilepaskan dari dinamika historis-teologis yang membentuk ekspektasi umat pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Edward. "The Coming of the Son of Man in Mark's Gospel." *Tyndale Bulletin* 56, no. 2 (November 2005).
<https://doi.org/10.53751/001c.29184>.
- Bendoraitis, Kristian A. "The Parables of Enoch and Mark 1:14-2:12: The Authoritative Son of Man." Dalam *Reading Mark in Context: Jesus and Second Temple Judaism*, disunting oleh Ben C. Blackwell, John K. Goodrich, dan Jason Maston. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018.
- Boda, Mark J. "Figuring the Future: The Prophets and Messiah." Dalam *The Messiah in the Old and New Testaments*, disunting oleh Stanley E. Porter. McMaster New Testament studies. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans, 2007.
- . *Haggai, Zechariah*. NIV Application Commentary. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2004.
- Brown, Michael L. "The Royal Priesthood of Messiah." Dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, disunting oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum. Chicago: Moody Publishers, 2019.
- Charlesworth, James H., ed. *The Old Testament Pseudepigrapha*. 1st ed. Garden City, N.Y: Doubleday, 1983.
- Chou, Abner. "The Rejected Shepherd." Dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, disunting oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum. Chicago: Moody Publishers, 2019.
- Coggins, R. J., dan Jin Hee Han. *Six Minor Prophets Through the Centuries: Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, and Malachi*. (Juli 2020): 6,
<https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.5845>.

- Blackwell bible commentaries 29. Malden, MA: Wiley-Blackwell, 2011.
- Collins, John J. *The Scepter and the Star: Messianism in Light of the Dead Sea Scrolls*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub, 2010.
- Collins, John J., dan Daniel C. Harlow, ed. *The Eerdmans Dictionary of Early Judaism*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans, 2010.
- Condro, Kuncoro. "Nubuatan Tentang Mesias dari Kitab Para Nabi." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 5, no. 1 (Juni 2017): 23–34.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.30>.
- Cortez, Felix. "'The Anchor of the Soul that Enters Within the Veil': the Ascension of the 'Son' in the Letter to the Hebrews." Doctor of Philosophy, Andrews University, 2008.
<https://doi.org/10.32597/dissertations/26/>.
- Docherty, Susan. "A New Dialogue Between Biblical Scholarship and Religious Education." *British Journal of Religious Education* 40, no. 3 (September 2018): 298–307.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1493272>.
- Duguid, Ian M. *Haggai, Zechariah, Malachi*. EP Study Commentary). Darlington, England: EP Books, 2010.
- Eckardt, A. Roy. "The Mystery of the Jews' Rejection of Christ." *Theology Today* 18, no. 1 (April 1961): 51–59.
<https://doi.org/10.1177/004057366101800107>.
- Evans, Craig A. *Noncanonical Writings and New Testament Interpretation*. Peabody, Mass: Hendrickson, 1992.
- Finkbeiner, David. "The Messiah: The Chosen Signet Ring of God." Dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, disunting oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum. Chicago: Moody Publishers, 2019.
- Groningen, Gerard van. *Messianic Revelation in the Old Testament*. Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1990.
- Gurtner, Daniel M., dan Loren T. Stuckenbruck, ed. *T & T Clark Encyclopedia of Second Temple Judaism*. London: New York, NY : T&T Clark, 2020.
- Kaplan, Aryeh, Berel Wein, dan Pinchas Stolper. *The Real Messiah? A Jewish Response to Missionaries*. New ed. New York: National Conference of Synagogue Youth, 1985.
- Longman III, Tremper. "The Messiah in the Law and Writings." Dalam *The Messiah in the Old and New Testaments*, disunting oleh Stanley E. Porter. McMaster New Testament studies. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans, 2007.
- McComiskey, Thomas Edward, ed. *The Minor Prophets: An Exegetical and Expository Commentary*. Grand Rapids, Mich: Baker Book House, 1992.
- Merrill, Eugene H. *Haggai, Zechariah*. With Kenneth L. Barker, Tremper Longman III, dan David E. Garland. The Expositor's Bible Commentary Ser. Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2009.

- Merrill, Eugene H. "The Return of the Messiah." Dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, disunting oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum. Chicago: Moody Publishers, 2019.
- Miller, Stephen R., dan Max Anders. *Nahum, Habakkuk, Zephaniah, Haggai, Zechariah, Malachi*. Holman Old Testament Commentary / General Ed.: Max Anders 20. Nashville, Tenn: Broadman & Holman, 2004.
- Miraji, Theodorus. "Pengaruh Keadaan Politik Terhadap Konsep Kerajaan Mesianik Pada Masa Intertestamental." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (Desember 2020): 42–61. <https://doi.org/10.37731/log.v2i1.47>.
- Moore, Thomas V. *Haggai, Zechariah and Malachi*. Geneva Series of Commentaries. Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1993.
- Mowinckel, Sigmund. *He That Cometh: The Messiah Concept in the Old Testament and Later Judaism*. The Biblical Resource Series. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2005.
- Nickelsburg, George W. E. *Jewish Literature Between the Bible and the Mishnah: A Historical and Literary Introduction*. 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Peters, Prince E. "Understanding Persecution in Matthew 10:16–23 and Its Implication in the Nigerian Church." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (Juli 2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.5845>.
- Petersen, David L. *Haggai and Zechariah 1-8: A Commentary*. The Old Testament Library. Louisville: Presbyterian Publishing Corporation, 1984.
- Porter, Stanley E. "Introduction: The Messiah in the Old and New Testaments." Dalam *The Messiah in the Old and New Testaments*, disunting oleh Stanley E. Porter. McMaster New Testament studies. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans, 2007.
- Price, J. Randall. "The Striking of the Shepherd King." Dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, disunting oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum. Chicago: Moody Publishers, 2019.
- Provan, Iain W. *The Messiah in the Books of Kings*. Disunting oleh Philip E. Satterthwaite. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1995.
- Scott, Joshua. "Second Temple Jewish Messianism as Social Political Discourse." University of Michigan, 2022. <https://doi.org/10.7302/6136>.
- Setiawan, Tjutjun, Fery Rondonuwu, Sri Darajat Suaji, dan Simon Simon. "Paskah Kristiani Menggenapi Kovenan Mesianik Dalam Kejadian 3:15 [The Christian Passover Fulfills the Messianic Covenant in Genesis 3:15]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (Februari 2023): 20. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i1.6494>.
- Simmons, Rabbi Shraga. "Do Jews Believe in Jesus? | Aish." Diakses 22 Maret 2026. <https://aish.com/why-jews->

- dont-believe-in-jesus/.
- Smith, Ralph Lee. *Micah-Malachi*. Word Biblical Commentary 32. Waco, Tex: Word Books, 1984.
- Stallard, Mike. "The Messiah and His Restoration of Israel." Dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, disunting oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum. Chicago: Moody Publishers, 2019.
- Strauss, Mark L. "Psalms of Solomon and Mark 12:28-44: The Messiah's Surprising Identity and Role." Dalam *Reading Mark in Context: Jesus and Second Temple Judaism*, disunting oleh Ben C. Blackwell, John K. Goodrich, dan Jason Maston. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018.
- Stuart, Daniel E. "The Pierced Messiah." Dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, disunting oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum. Chicago: Moody Publishers, 2019.
- Stuckenbruck, Loren T. "Messianic Ideas in the Apocalyptic and Related Literature of Early Judaism." Dalam *The Messiah in the Old and New Testaments*, disunting oleh Stanley E. Porter. McMaster New Testament studies. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans, 2007.
- Sugiharto, Ayub. "Pengharapan Mesias pada Masa Intertestamental." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (Juni 2020): 66–82.
<https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.42>
- Wielenga, Bob. "Eschatology in Malachi: The Emergence of a Doctrine." In *die Skriflig/In Luce Verbi* 50, no. 1 (Maret 2016): 10 pages.
<https://doi.org/10.4102/ids.v50i1.2091>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (Maret 2021): 249–66.
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.
- Zuber, Kevin D. "Rejoice, Your King is Coming." Dalam *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, disunting oleh Michael Rydelnik dan Edwin Blum. Chicago: Moody Publishers, 2019.